

Penulis:

Gita Ria

Afiliasi:

Gereja Kristus Yesus Pluit,
Indonesia

Korespondensi:

gita.ria_alumni@sttaa.ac.id

DOI:

10.47901/jpkm.v1i2.561

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

PERSAHABATAN ROHANI SEBAGAI SARANA FORMASI SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTEN

Abstrak: Pembahasan terkait formasi spiritual cenderung menekankan disiplin rohani yang dilakukan secara pribadi dan kurang memperhatikan aspek komunal. Seharusnya, disiplin rohani yang dilakukan secara pribadi maupun komunal dapat diterapkan bersamaan. Tulisan ini bertujuan untuk tentang disiplin rohani yang dilakukan secara komunal, khususnya melalui persahabatan rohani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui persahabatan rohani, seseorang dapat mengalami formasi spiritual yang menolongnya untuk dapat menjadi semakin serupa dengan Kristus. Terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan untuk membangun persahabatan rohani, prinsip-prinsip yang berbeda dengan persahabatan pada umumnya, yaitu berorientasi pada Kristus, kesetaraan, dan komitmen. Prinsip-prinsip tersebut perlu dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, melalui persahabatan rohani, seseorang dapat menemukan aspek-aspek dalam dirinya yang perlu diubah maupun ditingkatkan, yang tentunya mengarah kepada keserupaan dengan Kristus.

Kata kunci: formasi spiritual, persahabatan rohani, disiplin rohani, komunal

Abstract: Discussions related to spiritual formation tend to emphasize spiritual discipline carried out personally and pay less attention to communal aspects. Supposedly, spiritual disciplines carried out personally and communally can be applied together. This paper describes the spiritual discipline that is carried out communally, primarily through spiritual friendship. The research method used in this research is literary research. The research results show that, through spiritual friendship, the persons can experience spiritual formation that helps them become more like Christ. Several principles must be applied to build spiritual friendship, principles that are different from friendships in general, namely Christ-oriented, equality, and commitment. These principles need to be done deliberately. Thus, through spiritual friendship, a person can find aspects in himself that need to be changed or improved, which of course, leads to Christlikeness.

Keywords: spiritual formation, spiritual friendship, spiritual discipline, communal

PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Dikatakan menarik karena spiritualitas tampak seperti sesuatu yang abstrak, tetapi sifatnya nyata dan penting dalam hidup kekristenan. Alister E. McGrath mengartikan, “Istilah spiritualitas Kristen menunjuk pada cara bagaimana kehidupan Kristen dipahami dan bagaimana praktik-praktik devosi secara eksplisit telah dikembangkan untuk membantu menumbuhkan dan melanggengkan hubungan dengan Kristus.”¹ Penggunaan kata spiritualitas, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ditujukan kepada pembahasan mengenai karakter, sikap, dan moralitas seseorang yang bersumber dari dalam.

Umumnya, spiritualitas kerap dikaitkan dengan tindakan-tindakan rohani, seperti membaca Alkitab, saat teduh, berdoa, berkontemplasi, puasa, ibadah di gereja, dan kegiatan-kegiatan disiplin rohani lainnya, sebagai wujud dari formasi spiritual. Pada kenyataannya, formasi spiritual sebenarnya dapat terjadi juga melalui persahabatan. Persahabatan itu sendiri ada tiga kategori yang berbeda, yang dilihat oleh Aelred menurut motivasi dari kedekatan dan kebaikan persahabatan.² Persahabatan yang dimaksud Aelred adalah:³

Persahabatan jasmani, dunia, dan rohani. Pertama, persahabatan jasmani yang hanya mementingkan kesenangan tanpa ada tujuan apa pun dalam bersahabat. Persahabatan jasmani menilai berdasarkan suka dan tidak suka. Kedua, persahabatan dunia lebih melihat keuntungan sementara dan menilai orang berdasarkan kegunaannya. Persahabatan ini berakhir jika sahabatnya dinilai sudah tidak lagi menghasilkan keuntungan. Ketiga, persahabatan rohani yang bertolak belakang dengan dua macam persahabatan sebelumnya. Persahabatan rohani mengejar kesempurnaan dalam Kristus. Nilai-nilai Kristen menjadi prinsip dalam persahabatan ini.

Dalam Alkitab, salah satu contoh kisah persahabatan rohani yang dapat diteladani adalah persahabatan antara Yonatan dan Daud. Persahabatan mereka jelas terlihat di 1 Samuel 18:1, “Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia (Daud) seperti dirinya sendiri.” Bersatunya jiwa Daud dan Yonatan disebabkan karena mereka memiliki kesamaan hati, yaitu tertuju kepada Allah sehingga mereka dapat saling mengasihi dan membawa mereka pada kedekatan dengan Allah. Dua pribadi dengan latar belakang dan karakter yang berbeda menyatu menjadi satu jiwa merupakan salah satu prinsip persahabatan rohani. Dengan demikian, persahabatan ini terjalin bukan hanya di antara mereka, tetapi juga ada Tuhan di dalamnya.

Kaburnya pemahaman tentang formasi spiritual membuat banyak orang memiliki kedangkalan dalam menerapkan persahabatan rohani sebagai sebuah strategi yang efektif untuk membentuk spiritual. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memperjelas konsep formasi spiritual dan memperdalam pemahaman tentang persahabatan rohani sehingga dapat diimplementasi secara efektif dalam formasi spiritual.

¹ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 1999), 3.

² Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship: The Classic Text with a Spiritual Commentary by Dennis Billy, C.Ss.R.*, Classics with Commentary (Notre Dame: Ave Maria Press, 2008), 40-41.

³ Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 40-41.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian literatur. Penelitian literatur merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utama.⁴ Terkait dengan sumber data, informasi tentang persahabatan rohani dan formasi spiritual diperoleh melalui studi literatur yang terdiri dari buku dan jurnal ilmiah. Lebih lanjut, dalam tulisan ini, hasil analisis disusun secara deskriptif untuk memperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai formasi spiritual melalui persahabatan rohani, mulai dari pembahasan mengenai spiritualitas Kristen sampai pada proses formasi spiritual dalam persahabatan rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas dan Formasi Spiritual

Kata spiritualitas memiliki banyak arti. Secara umum, spiritualitas dikaitkan dengan sesuatu yang tidak tampak wujudnya. Hal ini dilihat dari asal kata spiritualitas yang artinya roh/jiwa. Beberapa ahli spiritualitas memberikan pandangannya mengenai spiritualitas terkait dengan sesuatu yang bersifat rohani. Evan B. Howard menjelaskan, “Pada abad ke 17 dan 18, istilah spiritualitas digunakan secara sinonim dengan istilah *devotion*, *piety*, dan *religion*.”⁵ Artinya, memang spiritualitas tidak lepas dari kehidupan rohani pribadi seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Lebih jelas, Howard menjelaskan, “Christian spirituality is the pursuit of a relationship between God and people.”⁶ Jika demikian, spiritualitas Kristen seharusnya berbicara tentang pembaharuan hidup di dalam Kristus, di dalam pimpinan Roh Kudus. Spiritualitas semua orang percaya harus seperti Kristus, spiritualitas yang baik dan otentik. Namun, perlu disadari bahwa yang menjadi alasan semua orang percaya memiliki spiritualitas yang baik adalah respons terhadap anugerah keselamatan yang Tuhan berikan.

Kehidupan spiritualitas Kristen didasari dan dibangun di atas kebenaran firman yang diwahyukan kepada setiap umat percaya. Penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus menjadikan orang berdosa sebagai ciptaan yang baru. Sebagai manusia baru, seseorang perlu memperbarui keseluruhan aspek hidupnya untuk hidup kudus dan benar bagi Allah (Ef. 4:17-32). Howard menjelaskan, “Konsep perubahan hidup orang percaya muncul dari pemikiran tentang keselamatan, pembenaran, konversi, kekudusan, dan formasi spiritualitas.”⁷ Hal ini merupakan serangkaian proses pengudusan hidup atau tatanan keselamatan (*ordo salutis*) di hadapan Allah. Allah menginginkan umat-Nya hidup kudus karena Tuhan sendiri kudus. Artinya, Allah ingin agar manusia serupa dengan-Nya (2Kor. 3:18).

Fokus yang perlu menjadi sorotan bagi orang percaya adalah formasi spiritual, di mana orang percaya mengalami transformasi menuju keserupaan dengan Allah. Menurut Henri Nouwen, proses transformasi atau formasi spiritual merupakan “sebuah perjalanan iman

⁴ Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*, ed. ke-4. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 41.

⁵ Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 16.

⁶ Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*, 141.

⁷ Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*, 230.

seseorang”⁸ yang harus dilakukan secara sengaja oleh semua orang Kristen. Nouwen menjelaskan, “Ketika hati manusia terbuka dan merespons kepada Roh Kudus, terjadi pergerakan yang sehat dan spiritualitas terbentuk di dalam berbagai cara.”⁹

Dalam proses formasi spiritual, ada beragam disiplin-disiplin rohani yang harus dilakukan secara sengaja dan rutin. Ada pula yang sifatnya personal dan komunal karena formasi spiritual tidak hanya terjadi secara personal. Nouwen pun melihat hal yang sama, “Spiritual formation is not an exercise of private devotion but one of corporate spirituality. We do have personal experiences of God, but together we are formed as the people of God.”¹⁰ Amsal 27:17 dapat menjadi dasar bahwa spiritualitas dapat dibentuk dari dimensi horizontal karena adanya unsur saling membutuhkan dan saling berpengaruh satu dengan lainnya.

Formasi spiritual dilihat sebagai proses pengudusan demi mencapai tujuan yang mulia. John H. Coe menjelaskan bahwa Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, menjelaskan, “Tujuan dari formasi spiritual, yakni agar semua orang percaya dapat mengasihi Allah dan sesama (1Tim. 4:5), bertumbuh dewasa menjadi sempurna dalam Kristus (Kol. 1:28-29), menjadi hamba kebenaran (1Tim. 4:7-8), dan memuliakan Tuhan dalam segala hal (1Kor. 10:31).”¹¹ Senada dengan itu, Howard memberikan istilah yang cukup baik dalam tujuan formasi spiritual, yaitu “mature harmony with Christ.”¹² Hal ini menunjukkan spiritualitas yang terbentuk memiliki dampak yang baik untuk kemuliaan Tuhan. Glen G. Scorgie mengungkapkan, “Authentic Christian spirituality is a Spirit-enabled relationship with the triune God that result in openness to others, healing progress toward Christlikeness, and willing participation in God’s purpose in the world.”¹³

Strategi formasi spiritual yang dijalani dalam mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan terjalannya persahabatan rohani antar orang percaya. Konsep persahabatan bukanlah sesuatu yang baru di era modern ini. Namun, perlu diketahui bahwa persahabatan rohani memiliki keunikan yang tidak ditemukan dalam persahabatan biasa, yaitu persahabatan rohani dapat membawa dampak bagi pertumbuhan spiritual.

Persahabatan dalam Teori Klasik

Carolinne White mengemukakan bahwa topik mengenai persahabatan dalam teori klasik tidak dapat dilepaskan dari masa Yunani dan Romawi.¹⁴ Masa itu adalah masa di mana kekuasaan pemerintah atau hal-hal mengenai kenegaraan cukup besar mewarnai kehidupan. Kondisi seperti itu membuat masyarakat kala itu tertarik untuk mendalami bidang politik kenegaraan, yang akhirnya juga memengaruhi pandangan mereka tentang persahabatan.

Pada abad keempat dalam literatur Yunani, konsep persahabatan biasanya memakai kata *philia* yang berarti kasih. *Philia* merupakan kasih persaudaraan atau persahabatan yang sering dipakai untuk menggambarkan kasih antara Kristus dan sahabat-sahabat-Nya, para

⁸ Henri J. M. Nouwen, Michael J. Christensen, dan Rebecca Laird, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperOne, 2010), xv-xxi.

⁹ Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 135.

¹⁰ Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, xxvi.

¹¹ John H. Coe, "Approaches to The Study of Christian Spirituality," dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 35.

¹² Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*, 274.

¹³ Glen G. Scorgie, "Overview of Christian Spirituality," dalam *Zondervan Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 30.

¹⁴ Carolinne White, *Christian Friendship in the Fourth Century* (New York: Cambridge, 1992), 13.

murid yang kemudian menjadi rasul-rasul. *Philia* juga dapat merujuk kepada berbagai jaringan antar keluarga, di bidang politik, dan lingkungan secara keseluruhan, bahkan dalam lingkup kosmik.”¹⁵ Pada masa itu, dalam literatur Yunani, istilah *philia* lebih dimaknai dengan kedekatan dalam relasi kekeluargaan dan keramahan.¹⁶ Kedekatan ini juga meresap masuk dalam relasi persahabatan sehingga menimbulkan sikap peduli dan kasih sayang kepada sahabatnya seperti dirinya sendiri.¹⁷

Di abad keenam, sebagaimana yang dijelaskan oleh White, seorang ahli filsafat bernama Pythagoras menjelaskan,

Konsep *philia* ada hanya karena alasan kemanusiaan. Pythagoras percaya bahwa segala sesuatu dapat diukur dan manusia adalah ukuran bagi segalanya. Selain itu, Pythagoras menyebutkan bahwa kata *koinonia* juga termasuk sebagai prinsip dasar dalam persahabatan. Pandangannya ini dilatarbelakangi kesulitan hidup masing-masing pada masa itu yang mendorong orang-orang kemudian berkumpul untuk bergotong royong dalam kelangsungan hidup. Rumusan lain yang lahir dari pemikirannya yakni, persahabatan adalah sederajat atau setara, setara antara status dan kepentingan.¹⁸

Hal ini berarti Pythagoras melihat setiap manusia punya alasan sendiri untuk memutuskan dan menerima segala sesuatu. Adanya kehidupan berelasi terjalin hanya karena ada di satu situasi yang sama untuk kepentingan masing-masing individu.

Tokoh lainnya, yaitu Aristoteles, melihat kebahagiaan adalah *telos* dalam hidup manusia dan ia mengakui bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut seseorang tidak dapat mencapainya sendiri, melainkan perlu komunitas.¹⁹ Sedikit banyak orang lain memiliki peran dalam proses suatu pencapaian yang ingin diraih. Ia mengakui akan efisiensi berbagi hidup dengan sahabat daripada bersama orang-orang dalam jumlah yang banyak.²⁰ Menurutnya, “Persahabatan dalam jumlah besar lebih mengarah pada hubungan sosial atau politik secara umum dengan memakai kata *homonoia* bukan *philia*, meskipun keduanya memiliki karakteristik yang sama.”²¹ Aristoteles juga mengemukakan konsep yang sama mengenai kesetaraan:

Friendship is equality and likeness. For since friendship, even perfect friendship, grows, it becomes possible that unequals will be drawn by their friendship to the equality that is (indeed) necessary in complete friendship. That is to say, while equality is eventually required in perfect friendship and the friends will grow into it over time.²²

Tiga istilah utama Aristoteles yang sama dengan Pythagoras ialah “satu jiwa, meyakini bersama apa yang dimiliki, dan persahabatan menyangkut kesetaraan.”²³

¹⁵ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 13.

¹⁶ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 14.

¹⁷ Hal ini dirasakan oleh Achilles ketika mendapat kabar bahwa sahabatnya, Patroclus meninggal. Ia mengasihi Patroclus seperti dirinya sendiri. Lihat White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 14-15.

¹⁸ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 17-19.

¹⁹ Stanley Hauerwas dan Charles Pinches, *Christians Among the Virtues: Theological Conversations with Ancient and Modern Ethics* (Indiana: Notre Dame, 2009), 33.

²⁰ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 27.

²¹ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 27.

²² Hauerwas dan Pinches, *Christians Among the Virtues*, 37.

²³ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 28.

Selain beberapa tokoh di atas, White juga mencatat seorang filsuf Roma lainnya yang terkenal, yakni bernama Cicero. Cicero mendefinisikan persahabatan sebagai berikut, “A relationship based on agreement about all human and divine matters, together with good-will and affection.”²⁴ Menariknya, Cicero memaknai bahwa persahabatan bisa terjalin karena adanya sebuah kesepakatan dengan manusia dan dengan yang ilahi untuk menciptakan kesatuan. Cicero mengangkat ide mengenai kesepakatan, ia mengatakan,

Kesepakatan dalam persahabatan sebagai awal untuk menyatukan pikiran dan kehendak yang berbeda atas orang yang bersahabat. Kesatuan yang terjalin tidak lagi memandang tingkatan status ataupun jabatan, melainkan menjadikannya setara. Kesetaraan akhirnya menimbulkan keleluasaan untuk dapat berbagi hidup pada kondisi apa pun. Kesepakatan menjadi praktik pertama terjalinnya persahabatan. Cicero mengungkapkan kebahagiaannya ketika bisa saling berbagi hidup di keadaan apa pun, dengan sahabat yang seolah-olah berbicara dengan diri sendiri.²⁵

Pada intinya, Pythagoras, Aristoteles, dan Cicero menerapkan prinsip kesatuan jiwa pada dua pribadi dan kesetaraan melalui suatu kesepakatan dalam persahabatan yang memang sebenarnya tidak dapat disangkal. Ironisnya, teori mereka muncul hanya karena alasan natur kemanusiaan dan kepentingan politik yang juga sebenarnya banyak dipengaruhi oleh aliran Stoa pada masa itu.

Praktik Persahabatan Rohani di Kalangan Bapa-bapa Gereja

Bapa-bapa Gereja mencoba menelaah dan merumuskan kembali mengenai praktik persahabatan rohani dengan mengacu pada konsep yang Alkitabiah. Tepatnya, praktik persahabatan mereka menjadi salah satu sumber dari perumusan prinsip mereka mengenai persahabatan rohani. Kemudian, Bapa-bapa Gereja mencoba menjelaskan persahabatan dari sudut pandang kekristenan. Salah satunya adalah Agustinus yang banyak mengadopsi dan mengembangkan kembali pemikiran Cicero dengan makna yang teologis. Agustinus sendiri memiliki banyak sahabat dan pengalaman melalui relasinya tersebut. Salah satu sahabat Agustinus di Carthage menekankan kepentingan kebersamaan dan saling mengasihi untuk menciptakan kesatuan jiwa.²⁶ Agustinus menyebut ide mengenai penyatuan jiwa dalam persahabatan sebagai “kesatuan yang sempurna”, kesatuan yang erat untuk berbagi hidup, saling mengasihi, memiliki tujuan dan harapan yang sama.²⁷ Unsur-unsur tersebut harus ada dalam sebuah persahabatan. Meskipun ada dalam dua tubuh yang terpisah, tetapi hati dan pikiran melebur menjadi satu.

Pandangan Agustinus yang penting tentang kesatuan adalah “kesatuan jiwa harus melibatkan keintiman dengan Kristus serta dengan sesama manusia. Kristus dan orang Kristen terkait bersama melalui baptisan *anima unica Christi*, sebuah konsep yang berkaitan baik dengan

²⁴ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 32.

²⁵ Rumusan-rumusan yang dikemukakan oleh Cicero tercatat dalam buku yang berjudul *Laelius de Amicitia*. Buku ini merupakan pengalamannya sendiri mengenai persahabatan. Cicero menempatkan dirinya pada filsafat aliran Stoa. Lihat White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 32-34.

²⁶ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 188.

²⁷ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 188.

tubuh Kristus dan frasa sehati dan sejiwa dalam Kis. 4:32.”²⁸ Kesatuan jiwa bersama dan keterlibatan Kristus menjadi penting untuk menyempurnakan sebuah persahabatan. Kesatuan menciptakan keterbukaan dan kedekatan dengan sesama dan Kristus.

Konsep kesatuan tidak akan terjadi tanpa suatu kesepakatan. Agustinus melihat kesepakatan ini dari perspektif Alkitab sebagai sebuah kesepakatan untuk “menciptakan kesatuan kasih yang difokuskan pada Allah, didasarkan pada Kristus dan yang diilhami oleh Roh Kudus.”²⁹ Dengan kata lain, kesepakatan itu adalah kesepakatan untuk bersatu dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, kesepakatan berelasi dengan sesama tidak bisa mengabaikan kesepakatan dengan Allah. Ketika persahabatan mengadakan kesepakatan dengan Allah, berarti orang yang bersahabat memberikan ruang agar kasih Kristus hadir di tengah-tengah mereka melalui Roh Kudus. Allah sendiri yang menganugerahkan kasih itu, bukan semata-mata karena sifat baik manusia. Dengan demikian, kasih Kristus yang sejati menghasilkan persahabatan yang sejati di antara orang percaya.

Kesepakatan dengan manusia dan Allah merupakan kesepakatan yang sempurna, yang dapat menciptakan keselarasan yang sempurna pula. Agustinus berpendapat, “Persahabatan dengan Allah Tritunggal sebagai kesatuan, keserupaan, dan kesetaraan, yang adalah karakteristik persahabatan yang ideal.”³⁰ Kesepakatan dan kesatuan yang sudah terpaud dengan Kristus akan menjadi motivasi dalam menentukan kepentingan bersama, yaitu Allah sendiri. Dengan kata lain, tidak lagi melihat pada kepentingan pribadi atau kesenangan sahabat, melainkan kepentingan Allah. Mengutamakan kepentingan Allah membawa persahabatan tetap pada kasih Kristus. Teladan Kristus yang menunjukkan Ia tetap mengutamakan kepentingan Bapa dalam dunia ini untuk rela mati di kayu salib. Kristus melepaskan kenyamanan-Nya demi kepentingan Bapa bagi umat manusia dalam menjalankan tujuan Allah.

Agustinus mengemukakan sebuah pernyataan, “Persahabatan rohani adalah hadiah yang diberikan Tuhan kepada manusia, melalui Roh Kudus (Roma 5:5).”³¹ Senada dengan itu, Aelred juga mengatakan, “Dalam persahabatan rohani bagaimanapun harus dimulai, berlangsung, dan sempurna di dalam Kristus.”³² Persahabatan dengan Kristus menjadi landasan atas persahabatan rohani antar orang percaya. Ketika seseorang secara pribadi tidak memiliki relasi persahabatan dengan Allah, maka sulit menjalin persahabatan rohani dengan sesama. Namun, penulis tidak bermaksud untuk berbicara mengenai konsep sebab akibat, melainkan pemahaman yang tajam tentang esensi persahabatan dengan Kristus. Ada keterkaitan yang tidak mungkin dapat dipisahkan antara persahabatan dengan Kristus dan persahabatan rohani.

Berbicara mengenai karakteristik persahabatan Kristen menurut Agustinus, persahabatan sudah selayaknya berpusat pada hukum kasih (Mat. 22:37-40).³³ Agustinus

²⁸ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 217.

²⁹ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 207.

³⁰ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 210.

³¹ “Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rm. 5:5). Beberapa buku yang menulis tentang hidup Agustinus dan karyanya pasti akan mengutip perkataannya ini, seperti Carolinne White, Donald X. Burt, dan penulis lainnya. Agustinus sendiri pun kagum atas kutipannya tersebut. Lihat White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 53.

³² Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 18.

³³ Adapun dalam ayat-ayat lainnya yang senada, seperti Yoh. 13:34, 15:12-15; 1 Kor.13; dan Rom. 13:10. Lihat Donald X. Burt, *Friendship and Society: An Introduction to Augustine's Practical Philosophy* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1999), 68.

mengubah penekanan makna persahabatan yang bersifat sosial menjadi teologis. Kesimpulan yang cukup baik dari Donald X. Burt mengenai karakteristik persahabatan yang dikemukakan oleh Agustinus:

All other reasons for friendships (being of the same age, experience, interests, and so forth) are not as important as the indwelling of the Holy Spirit in each. What a friend loves in a friend is the divine in them. And this presence of the divine is given by God to every human who tries to love (Matt. 18:20). This becoming one with each other in Christ will only be realized in heaven but it is certainly a worthwhile goal for humans still living on earth.³⁴

Persahabatan rohani bukan mengenai kondisi pribadi seseorang, melainkan relasi yang diikat menjadi satu antara manusia dan Kristus oleh kasih-Nya. Agustinus berpikir bahwa kasih Kristus yang memampukannya untuk mengasihi sahabatnya dengan tulus, untuk membawa kepada persahabatan yang sempurna.³⁵

Dalam persahabatan rohani terkandung tujuan Allah secara universal. Inilah yang membedakan persahabatan rohani dengan persahabatan pada umumnya. Masih ada beberapa Bapa Gereja yang menuliskan pengalaman mereka berelasi dalam sebuah persahabatan yang memberikan dampak yang baik dan sebaliknya. Seorang Bapa Gereja sezaman dengan Agustinus, bernama Paulinus³⁶ dari Nola juga cukup memberikan perhatiannya terhadap sebuah persahabatan rohani. Kedekatannya dengan Ausonius, Sulpicius Severus, Felix dan beberapa sahabat lainnya menjadi sebuah pengalaman yang berharga dalam pemikirannya mengenai persahabatan.³⁷ Bagi Paulinus, kasih Kristus mengikat orang-orang percaya menjadi satu tubuh Kristus sehingga terciptalah suatu keselarasan dalam segala hal. Hal ini menunjukkan persahabatan yang ideal dan sejati. Namun, ketika hal itu tidak terjadi, relasi tersebut perlu diakhiri karena relasi tersebut justru merusak.

Pada intinya, konsep persahabatan di kalangan Bapa-bapa Gereja juga tidak lepas dari pola hidup monastik, yang berorientasi kepada Tuhan. Menurut Agustinus, Paulinus dari Nola, dan Bapa-bapa Gereja lainnya³⁸ persahabatan merupakan relasi antara orang percaya yang terikat oleh kasih Kristus sehingga menjadikan mereka sebagai satu tubuh Kristus.

Keunikan Persahabatan Rohani bagi Formasi Spiritual

Keunikan yang ditemukan dalam persahabatan rohani menjadi salah satu kekuatan bagi formasi spiritual. Penulis mendapati prinsip yang dalam pada persahabatan rohani, yaitu berorientasi pada Kristus, kesetaraan, dan komitmen atau perjanjian. Prinsip ini bukan hal yang

³⁴ Burt, *Friendship and Society*, 68.

³⁵ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 197.

³⁶ Paulinus dari Nola (354-431) seorang penyair Latin dan penulis yang menjadi seorang Kristen. Paulinus merasa bahwa Kristus memanggilnya keluar dari kehidupan asketis yang keras. Paulinus berasal dari Bordeaux di Aquitaine, kemudian ia pindah ke Nola bersama dengan istri dan anaknya untuk mengajar. Semasa hidupnya, Paulinus terus menulis puisi berdasarkan Injil Kristus. Paulinus memenuhi hidupnya dengan Kristus. Lihat Pope Benedict XVI, *The Fathers of the Church: From Clement of Rome to Augustine of Hippo*, ed. Joseph T. Lienhard (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 131-33.

³⁷ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 147.

³⁸ Synesius dari Kirene, John Chrysostom, dan Ambrose dari Milan yang memiliki konsep persahabatan yang senada dengan Agustinus dan Paulinus dari Nola. Mereka juga melihat kesatuan tubuh Kristus dalam sebuah persahabatan, ada kasih Kristus yang mengikat agar dapat saling mengasihi. Pada intinya, Kristus menjadi tujuan dan pusat bagi sebuah persahabatan.

asing atau baru dalam tema persahabatan rohani, tetapi kurang diperhatikan sebagai suatu disiplin rohani bagi pertumbuhan spiritual.

Pertama, persahabatan rohani untuk formasi spiritual adalah persahabatan yang berorientasi pada Kristus. Upaya menuju keserupaan dengan Kristus melalui persahabatan rohani tidak mungkin dilepaskan dari peran Kristus sendiri. Kristus menjadi pusat dan tujuan dari persahabatan rohani. Orientasi pada Kristus menjadi penting karena relasi persahabatan manusia, bahkan persahabatan dalam konteks rohani, “rentan terhadap pelecehan dan manipulasi.”³⁹ Dalam artian, seseorang bisa mendominasi, bahkan memanipulasi satu sama lain. Jadi, dalam persahabatan rohani, seseorang perlu senantiasa berorientasi pada Kristus dalam persahabatannya, bukan berorientasi pada diri sendiri.

Persahabatan dengan Kristus memungkinkan terjalinnya relasi persahabatan rohani yang juga akan membawanya kepada Kristus. Jonathan Holmes menjelaskan, “Persahabatan dapat berkembang dengan baik ketika kita berusaha untuk menjadi dan mewujudkan jenis teman yang kita lihat dalam Allah sendiri.”⁴⁰ Namun, persahabatan rohani tidak berhenti hanya pada membawa persahabatan tersebut kepada Kristus, melainkan dapat bersama menuju keserupaan dengan Kristus.

Aelred lebih dalam menjelaskan istilah persahabatan rohani sebagai “divine revelation, namely, the revelation that true friendship, like all things worthwhile, begins and ends in Christ.”⁴¹ Oleh karena itu, unsur kemanusiaan dan keilahian menjadi bagian dari formasi spiritual melalui persahabatan rohani. Pemahaman ini hanya dimengerti oleh mereka yang percaya kepada Kristus. Perbedaan iman di antara sahabat tidak akan membawa sampai tahap proses pertumbuhan spiritual.

Persahabatan dengan Kristus dan kasih-Nya menjadi landasan untuk bertumbuh melalui persahabatan rohani. Kristus telah membuktikan kasih yang besar itu di atas kayu salib sehingga Kristus tidak lagi menganggap manusia sebagai hamba melainkan sahabat. Dalam 1 Korintus 13:4-7 Paulus menguraikan karakteristik kasih guna memberikan penekanan yang lebih kuat. Terkait itu, Dennis Billy menjelaskan, “Spiritual friendship demonstrates how the love friends, healed by grace, mirrors the love of God.”⁴² Kasih Kristus menyempurnakan segala kekurangan dan membawa setiap individu yang bersahabat mengalami-Nya.

Prinsip kedua dalam persahabatan rohani ialah kesetaraan. Pada kenyataannya, kesetaraan muncul ketika orang-orang percaya berada dalam satu tubuh Kristus. Aelred melihat kesetaraan sebagai berikut:

It was from no similar, nor even from the same, material that divine Might formed this help mate, but as a clearer inspiration to charity and friendship he produced the women from the very substance of the man. How beautiful it is that the second human being was taken from the side of the first, so that nature might teach that human beings are equal and, as it were, collateral, and that there

³⁹ Nindy Sasongko, "Spiritual Companionship: Anam cara sebagai Seni Praktika yang Hilang di Gereja Kontemporer?," *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 41.

⁴⁰ Jonathan Holmes, *The Company We Keep: In Search of Biblical Friendship* (Minneapolis: Cruciform Press, 2014), 46.

⁴¹ Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 9.

⁴² Dennis J. Billy, pendahuluan pada *Spiritual Friendship* oleh Aelred of Rievaulx, 9.

is in human affairs neither a superior nor an inferior, a characteristic of true friendship.⁴³

Memang pada kenyataannya, Allah menciptakan manusia dengan keunikannya masing-masing. Dalam persahabatan rohani, perbedaan atau keunikan tersebut menjadi setara karena Allah menciptakan semua manusia dengan substansi yang sama. Amsal 27:17 juga menerangkan konsep kesetaraan yang dimiliki manusia untuk dapat saling “menajamkan” satu dengan yang lainnya. Dengan alasan ini, kesetaraan dalam Kristus meruntuhkan perbedaan status maupun jabatan sehingga tidak ada lagi yang menganggap dirinya lebih baik atau lebih benar. Dengan demikian, paradigma kesetaraan membuat persahabatan rohani mempunyai alasan dan tujuan yang sama, yaitu hidup kudus.⁴⁴ Norm Allen merangkumkan dengan baik konsep kesetaraan:

The real growth in relationships come when they are mutual. Mature friendship is evidenced by mutuality, not dominance and submission. Real learning—for growing people—happens as disciples of Christ learn from him together, and from each other.⁴⁵

Prinsip kesetaraan membawa kesatuan dalam perbedaan paradigma orang yang bersahabat agar dapat memiliki perspektif yang sama di dalam Kristus. Dengan demikian, kesetaraan akan memunculkan sikap untuk lebih mengutamakan kepentingan Allah, bukan kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, dibutuhkan *willingness*⁴⁶ untuk bersama-sama mau mengutamakan kepentingan Allah atas apa pun yang dikerjakan dalam persahabatan rohani. *Willingness* dalam kesetaraan memiliki makna teologis, yakni memandang kepada teladan Kristus yang rela bersedia turun ke bumi dan mengosongkan diri-Nya dan menjadi seperti manusia (Flp. 2:7). Kristus mau menjadi sama seperti ciptaan-Nya, turun dengan menanggalkan atribut kemewahan-Nya demi menyelamatkan manusia.

Konsep kesetaraan sebagai pertumbuhan spiritual juga ditandai dengan adanya persekutuan. Pemikiran Pythagoras mengenai konsep *koinonia* dalam Perjanjian Baru berbicara mengenai adanya kesatuan dan kesetaraan di antara orang percaya melalui persekutuan, yang terjalin atas karya keselamatan Kristus sehingga semua orang percaya menjadi satu tubuh dalam Kristus.⁴⁷ Kisah Para Rasul 2:44 dan 4:32 mencatat ada *koinonia* di tengah-tengah jemaat mula-mula yang membuat mereka tetap bersatu. Kesatuan ini sampai berdampak pada kepemilikan atau kepunyaan mereka masing-masing menjadi kepunyaan bersama. Tidak hanya bersatu untuk kepunyaan harta benda, melainkan bersatu dalam pikiran, perasaan, dan kehendak. Itulah kesatuan yang terjalin dalam Allah Tritunggal, di mana pada dasarnya *koinonia* merujuk pada kesatuan dalam persekutuan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Ada keterkaitan antara konsep kesetaraan dengan kesatuan jiwa dan hukum kasih (Mat. 22:39). Kesatuan jiwa dan hukum kasih menjelaskan bahwa sahabat adalah pribadi yang juga harus dikasihi seperti diri sendiri. Pengenalan dan kedekatan yang tercipta karena adanya

⁴³ Penjelasan Aelred ini ditujukan pada karya Allah dalam Kejadian 2:18, 22. Lihat Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 45.

⁴⁴ Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 47.

⁴⁵ Norm Allen, *Spiritual Friendship: The Art of Being Friends with God and a Few Others* (Toronto: Clements, 2012), 16.

⁴⁶ *Willingness* berarti kesediaan. Kata ini memiliki makna yang cukup kuat untuk menggambarkan kerelaan untuk berbuat segala sesuatu yang baik dengan tulus. Penulis akan beberapa kali menggunakan kata ini dikarenakan terjemahan bahasa Indonesia tidak cukup kuat untuk mengungkapkan maknanya.

⁴⁷ White, *Christian Friendship in the Fourth Century*, 19.

persekutuan, diimbangi dengan kesetaraan, akan menciptakan satu keintiman yang erat. Keintiman dalam persahabatan rohani meruntuhkan sikap segan dan acuh tak acuh, serta membangun keleluasaan untuk melakukan apa pun dalam kontrol Kristus.

Pada akhirnya, untuk memulai relasi persahabatan rohani sebagai formasi spiritual dibutuhkan sebuah komitmen. Komitmen dilakukan dengan sebuah kesepakatan. Dalam Perjanjian Lama, kesepakatan atau perjanjian menjadi salah satu tema besar. Relasi Allah dengan bangsa Israel diikat oleh perjanjian yang membuktikan kesungguhan Allah menjadikan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah.⁴⁸ Namun, kesepakatan dengan sesama dalam persahabatan rohani berbeda dengan perjanjian Allah dengan bangsa Israel. Meskipun maknanya berbeda, tetapi esensi dari perjanjian Allah dengan Israel dan kesepakatan dalam relasi dengan sesama memiliki kesamaan, yaitu tanggung jawab, kontribusi, kesungguhan komitmen, dan kesetiaan.⁴⁹

Daud dan Yonatan dalam Perjanjian Lama memberikan contoh kesepakatan dalam relasi mereka. Ketika jiwa Daud dan Yonatan menyatu, mereka kemudian mengikat janji untuk meneguhkan persahabatan mereka (1Sam. 18:3). Daud dan Yonatan mengikat perjanjian di hadapan Allah (1Sam. 20). Begitu juga yang tercatat di Perjanjian Baru, yaitu relasi antara Kristus dengan murid-murid-Nya. Terlepas dari Kristus yang memilih mereka untuk menjadi murid-Nya, secara implisit terjadi kesepakatan di antara mereka. Murid-murid sepakat dengan dirinya sendiri, sesamanya, serta Kristus untuk mengikut Kristus. Ada komitmen yang mengikat mereka untuk tetap setia dan bertanggung jawab sepanjang perjalanan.

Komitmen untuk berjalan bersama dalam formasi spiritual perlu dilakukan karena pada dasarnya berjalan bersama dengan satu sama lain bukanlah hal yang mudah karena sahabat rohani “harus benar-benar *hadir*” bagi sahabatnya.⁵⁰ Ini menjadi tidak mudah karena:

Teman yang datang kadang dalam keadaan yang ceria, jenuh, atau berdukacita. Kadang ia ingin bercerita tentang banyak hal, kadang ia hanya ingin menangis, kadang ia duduk diam karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kadang pertemuan diwarnai dengan gelak tawa, kadang serius, kadang percakapan ringan.⁵¹

Dalam segala dinamika persahabatan tersebut, kasih Kristus-lah yang perlu diwujudkan dalam setiap perjumpaan antar sahabat sehingga masing-masing bisa berproses dalam kehidupan spiritualnya.

Kesepakatan melibatkan persetujuan kedua belah pihak yang bersahabat. Kesepakatan untuk bersahabat merupakan tindakan kesengajaan sebagai suatu praktik devosi secara horizontal. Namun, sebenarnya kesepakatan harus dilakukan di hadapan Allah sebagai keterlibatan Allah dan tanda komitmen. Komitmen untuk menjadikan Kristus sebagai pusat dan tujuan dalam proses formasi spiritual melalui persahabatan rohani. Kemudian, sepakat untuk lebih mengutamakan kepentingan Allah dalam kesetaraan.

Prinsip-prinsip dalam persahabatan rohani yang sudah dipaparkan penulis merupakan suatu dasar atau bukti untuk meyakini formasi spiritual secara horizontal (sesama manusia)

⁴⁸ Leland Ryken, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman, ed. *The Dictionary of Biblical Imagery*, s.v. “Covenant.”

⁴⁹ Ryken, Wilhoit, dan Longman, ed. *The Dictionary of Biblical Imagery*, s.v. “Covenant”

⁵⁰ Sasongko, “Spiritual Companionship,” 39.

⁵¹ Sasongko, “Spiritual Companionship,” 39.

yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip vertikal (kepada Allah). Praktik persahabatan rohani dalam kehidupan orang percaya perlu diimplementasikan sehingga dapat menjadi suatu gaya hidup yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan spiritual. Persahabatan yang terjalin di kalangan umum saat ini, bahkan di kalangan komunitas iman, sering kali hanya menyentuh di ranah permukaan karena faktor-faktor tertentu, misalnya karena program rohani yang melibatkan keduanya untuk punya waktu yang lebih banyak bersama. Ketika program tersebut selesai, maka selesai juga relasinya.

Seseorang dapat mengalami formasi spiritual dalam persahabatan rohani ketika persahabatan terjadi secara berkelanjutan. Ini berarti persahabatan harusnya mengalami pendewasaan dan bukan sebaliknya. Konflik memang dapat terjadi dalam suatu relasi, tetapi konflik itu perlu dilihat sebagai suatu proses kesatuan. Konflik memang tidak bisa dihindarkan, tetapi konflik tidak boleh sampai meniadakan komunitas iman. Jadi, tujuan untuk keserupaan dengan Kristus tidak akan mungkin terwujud jika terjadi perpecahan dalam relasi orang percaya. Dengan mengelola konflik dengan benar, komunitas orang percaya dapat menjadi salah satu unsur dalam formasi spiritual untuk menuju keserupaan dengan Kristus.

Prinsip Kesengajaan dalam Relasi Persahabatan Rohani

Disiplin-disiplin rohani, seperti saat teduh, membaca Alkitab, berdoa, meditasi dan lainnya, umumnya dilakukan dengan unsur kesengajaan, terencana, dan terus menerus. Unsur kesengajaan ini ada karena adanya tujuan yang ingin diwujudkan, yaitu untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Dengan demikian, persahabatan rohani harus dilakukan dengan suatu kesengajaan, terencana, dan terus menerus. Allen mengatakan bahwa pekerjaan yang terbaik dalam persahabatan rohani ialah dilakukan dengan sengaja untuk pertumbuhan dan perkembangan persahabatan.⁵²

Aelred menuliskan, “Ada empat tahap dalam membentuk persahabatan rohani, yaitu seleksi, masa percobaan, pengakuan, dan keharmonisan yang sempurna dalam hal-hal manusia dan ilahi dengan kemurahan hati dan perbuatan baik.”⁵³ Kesengajaan, terencana, dan terus menerus memang harus dilaksanakan dengan ketekunan untuk membuktikan keseriusan atas praktik devosi ini. Tindakan Allah menciptakan manusia lainnya membuktikan kesengajaan-Nya agar manusia dengan rekannya dapat saling menolong dalam kasih (Ef. 4:2). Ternyata, konsep kesengajaan memang berasal dari inisiatif Allah. Dengan demikian, tidak ada alasan manusia untuk mengisolasi diri dari orang lain khususnya persahabatan rohani.

Formasi spiritual dalam persahabatan rohani seyogyanya dilakukan oleh semua orang percaya dengan berbagai status dan profesi. Adanya perbedaan status dan profesi bagi terbentuknya persahabatan rohani seharusnya tidak menjadi batasan yang terlalu signifikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap orang yang bersahabat akan terlibat aktif untuk bertumbuh bersama melalui disiplin rohani ini; tidak ada satu pihak yang membimbing pihak yang lain. Dengan demikian, bimbingan tidak bersifat hanya satu arah, tetapi dua arah.

⁵² Allen, *Spiritual Friendship*, 51.

⁵³ Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 84.

Proses Formasi Spiritual dalam Persahabatan Rohani

Proses formasi spiritual dalam persahabatan rohani sangat mungkin dilakukan karena persahabatan rohani memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan persahabatan pada umumnya. Ada tiga hal yang perlu diterapkan sebagai proses formasi spiritual yang hanya ada dalam persahabatan rohani, yaitu berpusat pada Kristus, menekankan kesetaraan, dan menjalaninya dengan sebuah kesepakatan. Allen menjelaskan,

Spiritual friendship is friendship that nourishes our inner journey. It is a way of living in companionship with Christ—and a few other people—in which listening to the movement of the Holy Spirit in one's life is understood and confirmed by conversation with people you trust and with whom you can be completely transparent.⁵⁴

Relasi yang Allah ciptakan di antara manusia sebenarnya merupakan konsep atas penggambaran relasi dalam Allah Tritunggal. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalam peran-Nya menunjukkan relasi yang begitu erat. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa persahabatan rohani dikaruniai oleh Kristus, berproses dengan dan dalam Kristus, dan disempurnakan oleh Kristus. Dalam hal ini, Roh Kudus berperan penting menolong manusia bersahabat.

Unsur paling penting yang menjadi ciri seseorang yang ada di dalam Kristus adalah kasih. Kasih Kristus harus menjadi sumber dan kekuatan dari sebuah persahabatan rohani. Seperti yang dikatakan Aelred, “The fountain and source of friendship is love. So, there can be love without friendship, but friendship without love is impossible.”⁵⁵ Kasih dibuktikan dengan tidak hanya tahu mengenai sahabatnya, tetapi juga menerima sahabatnya apa adanya dan dalam kondisi apa pun (Rm. 15:7). Lebih dalam lagi, sahabat tidak akan berusaha membuang kekurangannya dan memanfaatkan kelebihanannya, melainkan membantu menjadikannya sesuatu yang bernilai dan terbaik. Pada intinya, persahabatan rohani ikut mendukung dan membantu sahabatnya mengembangkan potensi yang ada untuk Kristus. Sikap inilah yang membuktikan terjadinya proses formasi spiritual melalui persahabatan rohani.

Karya Kristus di atas kayu salib sudah membuktikan totalitas dalam memberikan diri-Nya untuk manusia. Sikap totalitas itu yang harusnya melekat dalam persahabatan, terlebih pada proses formasi spiritual. Totalitas berarti sepenuhnya, tanpa ada yang terkecuali atau tersisa sedikit pun. Dalam persahabatan, seharusnya seluruh aspek hidup, baik tubuh, jiwa, pikiran, dan waktu, diberikan seseorang kepada sahabatnya agar terjadinya formasi spiritual. Totalitas juga menimbulkan kerinduan agar sahabatnya menjadi pribadi yang terbaik dalam Kristus.

Kehidupan jemaat mula-mula yang percaya bahwa mereka berada dalam satu tubuh Kristus membuat mereka sehati dan sejiwa. Paulus cukup memperhatikan perihal relasi dan pertumbuhan di antara orang percaya. Dalam surat-suratnya, Paulus menulis untuk saling mengasihi (Yoh. 13:34, Rm. 12:10), saling mengampuni (Ef. 4:32), terimalah satu akan yang lain (Rm. 15:7), saling membantu (Ef. 4:2), berbuat baik dan memberi bantuan (Ibr. 13:16), bertolong-tolongan (Gal. 6:2), saling membangun (1 Tes. 5:11), saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik (Ibr. 10:24), saling menasihati (Rm. 15:14), saling menegur (Kol.

⁵⁴ Allen, *Spiritual Friendship*, 37.

⁵⁵ Aelred of Rievaulx, *Spiritual Friendship*, 83.

3:16), saling mendoakan (Yak. 5:16), saling merendahkan diri seorang kepada yang lain (Ef. 5:21), dan lain sebagainya. Sampai hari ini, tindakan “saling” yang ditulis oleh Paulus pada masa itu masih relevan untuk diterapkan dalam persahabatan rohani dengan melihat prinsip kesetaraan.

Kesetaraan menuntut keautentikan pribadi demi tercapainya formasi spiritual. Autentik berarti menunjukkan pribadi yang jujur, tidak berpura-pura, dan dapat dipercaya untuk menjadi pribadi yang baik bagi diri sendiri dan orang lain.⁵⁶ Selain itu, kesetaraan menghasilkan keterbukaan, keterbukaan lahir dari rasa percaya, dan rasa percaya itu timbul karena adanya kedekatan. Kedekatan membuat persahabatan seolah-olah tidak ada jarak. Kedekatan dan kepercayaan membuat orang yang bersahabat menjadi jujur, saling terbuka, dan autentik. Dengan demikian, seseorang dapat terbuka kepada sahabatnya dalam semua hal, bahkan sampai yang sifatnya sangat pribadi, termasuk dosanya.

Proses formasi spiritual melalui persahabatan rohani dapat terjadi jika di dalam persahabatan terdapat kerja sama yang terikat dengan kesepakatan sebagai komitmen. Holmes mengemukakan, “But the forging of truly biblical friendships requires a Christ-enabled commitment to love God and love one another, a commitment to pursue Christ and your friend's highest welfare in Christ.”⁵⁷ Kesepakatan menjadikan orang-orang yang bersahabat rohani secara sadar dan terus menerus melakukan dan mengembangkan proyek-proyek rohani.

Pada akhirnya, perlu ada tahap evaluasi dalam persahabatan rohani. Evaluasi bertujuan untuk menganalisis dan menilai secara keseluruhan perkembangan persahabatan, baik dalam relasi maupun pertumbuhan spiritual. Evaluasi dilakukan sebagai tindakan untuk menghindari hal-hal yang mungkin tidak efektif dan akhirnya menghambat formasi spiritual. Setelah itu, perlu dilakukan upaya perbaikan agar dapat melanjutkan proses formasi spiritualitas dalam relasi yang baik.

KESIMPULAN

Persahabatan rohani adalah relasi yang disepakati di antara orang-orang percaya yang setara dan menjadikan Kristus sebagai pusat dan tujuan hidup. Persahabatan yang dijalani orang percaya perlu berproses menjadi sebuah persahabatan rohani. Dengan kata lain, persahabatan rohani menjadi kelanjutan kesempurnaan kualitas persahabatan sebagai salah satu disiplin rohani untuk formasi spiritualitas. Prinsip-prinsip yang harus ada dalam persahabatan rohani ialah berorientasi kepada Kristus, menekankan kesetaraan, dan menjalaninya dengan sebuah kesepakatan. Persahabatan rohani juga perlu dilakukan dengan sengaja, disiplin, dan terus menerus sehingga membawa setiap individu kepada keserupaan dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Aelred of Rievaulx. *Spiritual Friendship: The Classic Text with a Spiritual Commentary by Dennis Billy*, C.S.S.R. Classics with Commentary. Notre Dame: Ave Maria Press, 2008.

⁵⁶ John W. Crossin, *Friendship: The Key to Spiritual Growth* (Mahwah: Paulist, 1997), 67.

⁵⁷ Holmes, *The Company We Keep*, 64.

- Allen, Norm. *Spiritual Friendship: The Art of Being Friends with God and a Few Others*. Toronto: Clements, 2012.
- Burt, Donald X. *Friendship and Society: An Introduction to Augustine's Practical Philosophy*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1999.
- Coe, John H. "Approaches to The Study of Christian Spirituality." Dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, diedit oleh Glen G. Scorgie, 34-39. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Crossin, John W. *Friendship: The Key to Spiritual Growth*. Mahwah: Paulist, 1997.
- Hauerwas, Stanley, dan Charles Pinches. *Christians Among the Virtues: Theological Conversations with Ancient and Modern Ethics*. Indiana: Notre Dame, 2009.
- Holmes, Jonathan. *The Company We Keep: In Search of Biblical Friendship*. Minneapolis: Cruciform Press, 2014.
- Howard, Evan B. *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*. Grand Rapids: Brazos Press, 2008.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 1999.
- Nouwen, Henri J. M., Michael J. Christensen, dan Rebecca Laird. *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit*. New York: HarperOne, 2010.
- Pope Benedict XVI. *The Fathers of the Church: From Clement of Rome to Augustine of Hippo*. Diedit oleh Joseph T. Lienhard. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Sasongko, Nindyo. "Spiritual Companionship: Anam cara sebagai Seni Praktika yang Hilang di Gereja Kontemporer?" *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 24-47.
- Scorgie, Glen G. "Overview of Christian Spirituality." Dalam *Zondervan Dictionary of Christian Spirituality*, diedit oleh Glen G. Scorgie, 27-33. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Vyhmeister, Nancy Jean, dan Terry Dwain Robertson. *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- White, Carolinne. *Christian Friendship in the Fourth Century*. New York: Cambridge, 1992.